

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Manusia adalah *homo religiosus*, makhluk beragama. Oleh karena itu, eksistensi agama sangatlah penting bagi keberadaan manusia. Dikatakan demikian, karena agama mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat mengatur kehidupan manusia agar tidak mengalami kekhaosan. Bahwasannya, agama memainkan peran penting dalam menciptakan dunia kehidupan yang damai dan tentram. Akan tetapi, tak dapat dimungkiri bahwa dalam perjalanan sejarah kehidupan manusia, agama menghadapi tantangan yang besar. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh agama ialah proses sekularisasi besar-besaran yang sulit dibendung oleh manusia. Era sekularisasi memunculkan dua kubu dengan berbagai pandangan yang berbeda-beda, yakni masyarakat di negara-negara Eropa dan masyarakat non-Eropa.

Masyarakat di negara-negara Eropa beranggapan bahwa agama takluk terhadap sekularisasi sehingga agama mulai meredup bahkan nyaris hilang. Pandangan ini mengakar kuat bagi masyarakat Eropa sebab kemunculan era sekularisasi merupakan produk masyarakat Eropa. Salah satu prestasi penting sekularisasi dalam sejarah umat manusia ialah pemisahan tegas antara iman atau agama wahyu dengan pengetahuan rasional yang berbasis pada faktor empiris atau pengalaman.<sup>1</sup> Tentunya hal ini berakibat fatal bagi eksistensi agama bahkan ada keyakinan bahwa munculnya sekularisasi dapat menenyapkan agama dari muka bumi. Dengan demikian, Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK) menjadi prioritas utama bagi manusia. Agama tidak lagi relevan dan tidak lagi menjadi sumber moralitas dan pegangan hidup manusia. Agama tidak lagi relevan berhadapan dengan fakta kemajuan dunia yang sangat pesat. Namun, tidak demikian bagi masyarakat non-Eropa. Masyarakat non-Eropa menganggap bahwa agama tidak selamanya takluk terhadap sekularisasi, karena minat terhadap agama semakin tinggi sehingga agama sulit dilepaspisahkan dari kehidupan manusia.

---

<sup>1</sup>Otto Gusti Madung, *Post-sekularisme, toleransi dan demokrasi*, (Mauere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 32.

Akan tetapi, kehadiran agama ke dalam ruang politik sebagai fenomena yang mendunia tidak dapat disangkal. Ini berlaku tidak hanya untuk banyak masyarakat di negara berkembang, tetapi juga untuk negara-negara industri, pertama dan terutama adalah negara Amerika Serikat. ‘Kembalinya agama ke panggung politik’ dapat diamati di tingkat internasional, baik dalam bentuk fundamentalisme agama, maupun dalam pengakuan terhadap peran agama untuk memecahkan masalah global seperti kemiskinan global atau perubahan iklim.

Namun, ‘kembalinya agama ke dalam politik’ ini dipandang dengan penuh curiga oleh banyak orang. Hal ini amat terkait dengan ‘politisasi agama’ oleh berbagai aktor atau, sebaliknya, dengan ‘sakralisasi politik’ oleh masing-masing agama. Tindakan ‘politisasi agama’ mengakibatkan fundamentalisme, fanatisme politik hingga terorisme. Paham fundamentalisme, fanatisme dan radikalisme merupakan wujud nyata tindakan intoleran yang dilakukan oleh satu kelompok tertentu kepada kelompok lain. Tindakan politisasi agama oleh kaum fundamentalis dan radikal berkolaborasi pada aksi terorisme yang memakan ribuan manusia yang tidak bersalah. Pada taraf internasional, aksi terorisme oleh kaum fundamentalis dan radikal dapat kita temukan melalui peristiwa pengeboman gedung WTC (World Trade Centre) di Amerika pada tanggal 11 september 2001 (yang menewaskan lebih dari 3.000 orang)<sup>2</sup>, sementara itu untuk konteks Indonesia dapat kita saksikan melalui kerusuhan Tanjung Balai dan Tolikara.<sup>3</sup> Berbagai bentuk tindakan intoleransi tersebut menimbulkan stigma negatif terhadap agama, bahwa agama merupakan sumber konflik dan bencana bagi manusia. Padahal, agama mengajarkan tentang cinta kasih dan kedamaian. Berhadapan dengan kenyataan ini maka tugas dari para penganut agama yakni, mereka dituntut untuk mendefinisikan secara autentik terhadap eksistensi agama dalam menjamin kehidupan bersama yang harmonis.

Selain tindakan-tindakan intoleransi dalam bentuk radikalisme dan fundamentalisme agama, perjumpaan antaragama juga tidak pernah lepas dari berbagai konflik. Sejarah sosial masyarakat dunia pun menampilkan wajah

---

<sup>2</sup>Silvester Ule, *Terorisme Global: Tinjauan, Kritik dan Relevansi pandangan Jean Baudrillard*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2011), hlm. 1.

<sup>3</sup>Otto Gusti Madung, *op. cit.*, hlm. 45.

kehidupan yang dipenuhi dengan berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh umat beragama. Hal ini nyata dalam konflik yang melanda dunia Barat (Kristen) dan Timur (Islam) yang menampilkan fenomena pertikaian sepanjang abad ke-19, yang menyeret negara Prancis, Inggris dan Jerman dalam membentuk kesatuan dengan bangsa Muslim Ottoman melawan musuh-musuh Eropa.<sup>4</sup> Konfrontasi antara Barat dan Timur memicu konflik yang berkepanjangan antaragama, sekaligus mereduksi nilai-nilai moralitas keagamaan ke dalam bentuk yang krusial yang membawa kehancuran dalam kehidupan bersama. Selain fenomena pertikaian di atas, perang salib yang pernah terjadi antara agama Kristen dan Islam merupakan salah satu contoh konkrit yang lain dari tindakan penyelewengan terhadap makna substansial agama yang mengajarkan hukum cinta kasih dan perdamaian.

Untuk konteks Indonesia selain konflik Tanjung Balai dan Tolikara, konflik antaragama juga pernah terjadi dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia. Sebagai contoh di daerah Maumere-Flores dengan mayoritas penduduk beragama Katolik Roma, Jemaat GBI Rock mengalami kesulitan untuk mendirikan rumah ibadat dan beribadat secara aman.<sup>5</sup> Selain itu tindakan kekerasan berupa intoleransi dan diskriminasi juga terjadi di Kalimantan Selatan yang mana umat Buddha justru mengalami tindakan kekerasan dan diskriminasi dari agama lain yang tergabung dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).<sup>6</sup> Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya persoalan tersebut ialah sikap fanatisme para pemeluk agama tertentu.

Konflik antar-agama yang terjadi selama berabad-abad menyiratkan tindakan kejahatan yang pernah mengisi peradaban kehidupan manusia. Dalam ruang kehidupan sosial masyarakat ujaran kebencian, pelabelan kafir, penistaan, tindakan cemooh terhadap sistem kepercayaan lain dan klaim kebenaran agama masing-masing sering terjadi dalam umat beragama. Tindakan-tindakan di atas

---

<sup>4</sup>Fawaz A.Gerges, *Amerika dan Islam Politik: benturan peradaban atau benturan kepentingan?*, penerj. Kili Pringgodigdo dan Hamid Basyaib (Jakarta: Alvabet-Anggota Ikapi, 2002), hlm. 48.

<sup>5</sup>Otto Gusti Madung, *Negara, Agama dan Hak-Hak Asasi Manusia* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 78.

<sup>6</sup>Ismail hasani, *Berpihak dan Bertindak Intoleran: Intoleransi Masyarakat dan Restriksi Negara dalam Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia* (Jakarta: Publikasi Setara Institute, 2009), hlm. 26.

menyiratkan bahwa adanya potensi negatif yang dapat memecah belah kehidupan bersama baik secara normatif ataupun struktural kemasyarakatan yang telah dibentuk di dalam kehidupan kebersamaan dalam masyarakat.

Tendensi-tendensi negatif yang lahir dalam bentuk tindakan intoleransi terhadap sesama bermula dari sikap eksklusif individu yang enggan terbuka kepada realitas sosial yang ada. Sehingga dengan demikian tindakan-tindakan intoleransi berupa, kekerasan, perpecahan, konflik, peperangan dan pemusnahan hidup manusia demi kebenaran absolut yang diyakini agama tertentu terhadap agama lainnya dilegitimasi dalam kehidupan bersama.<sup>7</sup> Karena itu, para pemeluk agama harus melihat dengan jeli segala bentuk tindakan kekerasan yang terjadi dalam kehidupan bersama yang bukan saja dipicu oleh faktor-faktor sosial semata melainkan juga terletak pada persoalan perbedaan nilai-nilai teologis.<sup>8</sup> Perbedaan nilai-nilai teologis menjadi senjata bagi penganut paham ekstrimisme dalam menindas kelompok-kelompok kepercayaan lain atau kelompok minoritas. Tindakan yang dilakukan oleh kelompok ekstrimisme ini menyiratkan sebuah proses penyeragaman sistem nilai normatif-religius berdasarkan ideologi tertentu termasuk sistem struktural kemasyarakatan yang beranekaragam dengan berpedoman pada satu hukum atau ideologi tertentu bagi kelangsungan hidup bersama. Kenyataan demikian, sekaligus mengafirmasi bahwa setiap individu beragama mesti mewaspadaikan bahwa penyeragaman berdasarkan sistem normatif agama tertentu tak lain menjerumuskan individu tersebut ke dalam paham fundamentalisme. Ketika individu terpapar paham fundamentalisme agama maka berbagai tindakan intoleran, fanatik, eksklusif dan revolusioner dapat terjadi. Dengan demikian tindakan-tindakan serupa menyiratkan unsur paksaan terhadap ‘yang lain’ agar menjadi serupa dengan para penganut kepercayaan atau agama tertentu yang nota bene telah terkontaminasi oleh paham radikalisme, fundamentalisme serta fanatisme agama.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Mathias Daven, “Agama dan Politik dalam Islam” Dalam: *Jurnal Ledalero* (vol.2 no. 2 Desember 2013), hlm. 200-201.

<sup>8</sup>Norbertus Jegalus, *Membangun Kerukunan Beragama: dari Ko-eksistensi sampai Pro-eksistensi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2011), hlm. 120.

<sup>9</sup>Yosef Keladu Koten, “Kampanye Strategis Melawan Radikalisme: Merancang Model Pendidikan Multikultural” Dalam: *Jurnal Ledalero* (vol.17, no. 1 Juni 2018), hlm. 9.

Individu yang keliru dalam menginterpretasi doktrin atau ajaran agama, bisa melahirkan tindakan-tindakan ekstrim terhadap keberadaan orang lain yang berbeda agama atau kepercayaan. Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh Jimi Carter perihal persoalan yang menjerat agama-agama Abrahamik yakni sungguh tragis bagi “bangsa berkitab” yang beribadah kepada Allah yang sama, kitab suci diterjemahkan menjadi sumber perbedaan daripada kesepahaman, lebih menginspirasi kebencian daripada cinta dan lebih menginspirasi perang daripada perdamaian.<sup>10</sup> Persoalan interpretasi doktrin yang keliru menjerumuskan kelompok tertentu ke dalam paham radikalisme serta fanatisme.

Dalam tatanan masyarakat negara berkembang, di mana negara dan sistem hukum yang relatif tidak stabil, para elit politik termasuk para pemimpin agama, sering kali mendalilkan agama dan budaya demi kepentingan individu atau kelompoknya sendiri. Sistem budaya dan agama yang disalahartikan oleh kaum radikal, tidak dapat menafikan kebenaran tentang agama dan kebudayaan yang merupakan konseptualisasi berdasarkan historisitas dan budaya barat.<sup>11</sup> Akibatnya individu-individu saling bersaing dan saling menaruh sikap curiga antarindividu, saling mengklaim mengenai kebenaran ajaran agama, melegalkan politik identitas demi kepentingan individual atau kelompok semata. Kepentingan individual dilihat sebagai kebutuhan utama dalam membangun hidup di tengah keanekaragaman. Warisan budaya barat yang formalistik menyiratkan bahwa setiap individu memiliki pandangan yang eksklusif terhadap realitas di luar dirinya. Dengan demikian individu dapat terjerumus ke dalam paham fanatisme yang bermuara pada tindakan-tindakan ekstrimisme terhadap sesama yang berada di sekitarnya.

Keterangan singkat di atas hendak menunjukkan bahwa agama bersifat ambivalen. Agama dapat mendorong pembangunan manusiawi yang menekankan perdamaian, keadilan atau hak asasi manusia, tetapi di sisi lain agama sekaligus tampil sebagai instrumen yang cukup efektif bagi terciptanya disintegrasi sosial,

---

<sup>10</sup>Kelly James Clark (ed.), *Anak-anak Abraham: Kebebasan dan Toleransi di abad konflik Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014), hlm. 175.

<sup>11</sup>Ihsal Ali-Fauzi dkk (ed.), *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), hlm. 18.

konflik, ketegangan, friksi, kontradiksi, dan bahkan perang yang mengakibatkan kehancuran dan kemalangan umat manusia.<sup>12</sup> Corak ambivalensi agama inilah yang menggugah penulis untuk merefleksikan tulisan berikut ini mengapa agama menjadi faktor pendukung ide toleransi sekaligus menjadi faktor ide intoleransi di bawa judul: **AGAMA SEBAGAI SUMBER TOLERANSI DAN INTOLERANSI: TELAHAH KRITIS ATAS AMBIVALENSI AGAMA.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengangkat rumusan masalah menjadi tiga bagian dalam kaitannya dengan pembahasan tentang ambivalensi agama antara toleransi dan intoleransi yang terjadi. Adapun rumusan masalah yang menjadi pijakan dalam penulisan ini yakni:

1. Bagaimana ambivalensi agama itu dijelaskan?
2. Bagaimana hubungan antara agama dan kebudayaan itu dapat dijelaskan?
3. Tindakan preventif atau upaya-upaya apa saja yang harus dilakukan agar agama dapat menumbuhkan potensi-potensi positif dalam menciptakan sebuah perdamaian antar agama yang satu dengan yang lain.

## **1.3 Tujuan penulisan**

Tujuan penulisan dalam karya ini, bertolak dari pokok permasalahan di atas dibagi menjadi dua bagian yakni, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yang hendak dicapai dari penulisan karya ini yakni mendeskripsikan tentang eksistensi ambivalensi agama. Letak ambivalensi agama ini menciptakan dualisme makna, yakni agama dapat menghadirkan toleransi antar sesama sebagai satu pemeluk agama tertentu maupun dengan pemeluk agama yang lain, selain itu agama juga dapat menjadi landasan intoleransi di antara sesama pemeluk agama tertentu maupun dengan pemeluk agama yang lain. Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penulisan karya ini yakni,

---

<sup>12</sup>T. Tasmin, "Ambivalensi Agama Di Tengah Pluralitas Agama" *Jurnal Empirisma*, 16:1 (Kediri, Januari, 2007), hlm. 2.

*Pertama*, penulis menjelaskan ambivalensi agama yang dilihat sebagai sumber toleransi dan juga sumber intoleransi dalam agama.

*Kedua*, penulis menjelaskan hubungan budaya dan agama sebagai basis toleransi dan tindakan intoleransi yang terjadi dalam realitas kehidupan sosial bersama.

*Ketiga*, penulis menjelaskan upaya-upaya yang harus dilakukan agar agama dapat menumbuhkan potensi-potensi toleransi sebagai substansi dari eksistensi agama, dan dengan demikian sebuah perdamaian dapat tercipta dalam relasi atau hubungan antara agama-agama.

*Keempat*, akhirnya tulisan ini dapat berguna bagi penulis sendiri, yakni sebagai latihan bagi penulis dalam menulis karya ilmiah. Lebih jauh tulisan ini juga sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada IFTK Ledalero.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam penulisan karya ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Hal ini mengindikasikan bahwa, penulis menggarap tulisan ini dengan menggunakan literatur-literatur, buku-buku dan sumber tertulis lainnya sebagai sumber utama dalam penulisan karya ini. Selain menggunakan buku-buku serta literatur-literatur, penulis juga menggunakan media internet sebagai sumber tambahan dalam proses penulisan karya ini.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan karya ini, penulis membaginya ke dalam lima bab atau lima bagian besar, dan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini penulis membeberkan latar belakang permasalahan yang menjadi landasan bagi penulisan karya ilmiah ini. Lebih lanjut penulis memaparkan penjelasan singkat perihal rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan dalam karya ini.

Bab *kedua*, hubungan atau pertautan antara agama dan kebudayaan. Pada bab ini, penulis menjelaskan hubungan antara budaya dan agama. Pada bagian pertama dari bab ini penulis mengulas tentang hubungan agama dan budaya yang tidak pernah dilepaspisahkan satu dengan yang lain. Pada bagian kedua dari bab ini penulis mengulas faktor-faktor yang memicu toleransi tercipta dalam kanca budaya dan agama, sekaligus faktor-faktor yang menyebabkan tindakan intoleransi terjadi dalam ranah agama maupun budaya.

Bab *ketiga*, instrumentalisasi agama. Agama diadopsi oleh kelompok-kelompok ekstrimis yang berpandangan radikal dalam melanggengkan tindakan intoleransi terhadap sesama. Pada bab ini, penulis mengkaji lebih jauh perihal instrumentalisasi agama yang lahir dari segala keperbedaan (doktrin, tradisi dan nilai-nilai keagamaan), dan selalu berpotensi pada konflik. Pada bab ini penulis membaginya menjadi empat sub kecil yang hendak dijelaskan yakni, *Pertama*, instrumentalisasi agama sebagai konsekuensi logis dari politisasi agama. *Kedua*, kekuasaan sebagai tujuan dari instrumentalisasi agama. *Ketiga*, interpretasi yang keliru terhadap ajaran agama memicu timbulnya paham fundamentalisme, radikalisme dan fanatisme dalam agama. *Keempat* penulis menjelaskan lebih jauh realitas toleransi dan tindakan intoleransi sebagai panggung dari ambivalensi agama. Keempat hal di atas memiliki tendensi negatif yang kerap melahirkan konflik dikarenakan turbulensi dari perbedaan-perbedaan, baik perbedaan dogma-dogma, interpretasi kitab suci yang menyimpang, maupun pemberian makna terhadap tradisi agama yang keliru. Instrumentalisasi agama juga tidak pernah lepas dari politik, yang mana politik dilihat sebagai panggung dalam meraup sebuah kekuasaan. Singkatnya segala bentuk perbedaan yang ada dalam agama dimanfaatkan oleh kaum radikal demi sebuah tujuan yang diinginkan yang jauh dari semangat agama-agama sebagai agen formal dalam mensosialisasikan nilai moralitas keagamaan.

Pada bab *keempat*, penulis membeberkan salah satu model pendasaran yang hendak digunakan dalam kaitannya dengan ambivalensi agama. Model pendasaran yang hendak diterapkan dalam hubungan dengan tindakan kekerasan dalam kehidupan bersama yang beragama yakni etika derita. Menurut penulis



etika derita memiliki potensi positif yang dapat meminimalisir berbagai tindakan kekerasan intoleransi yang terjadi dalam ruang kehidupan sosial keagamaan. Etika derita mengandung nilai kehidupan yang sangat autentik dalam membina kehidupan bersama yang aman dan damai. Kehidupan bersama yang harmonis dapat tercipta ketika manusia menyadari bahwa kehidupan di dunia merupakan satu bentuk kehidupan yang ko eksistensi dan pro eksistensi, di mana manusia memiliki kesamaan hak dalam keberadaannya di tengah kehidupan bersama, serta lebih dari itu internalisasi terhadap hak tersebut termanifestasi dalam menerapkan sikap etis tentang hidup bersama di tengah keanekaragaman yang ada dalam struktur atau sistem masyarakat tertentu. Dengan demikian penulis yakin bahwa agama-agama dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi positif yang dapat menjamin keharmonisan hidup dalam kebersamaan sebagai satu kelompok kolektif.

Bab *kelima*, merupakan bab penutup, di dalamnya dibagi menjadi dua bagian yakni, *Pertama*, berisi kesimpulan akhir dari semua pembahasan dalam penulisan karya ini. *Kedua*, berisi usul saran dari penulis karya ini perihal fenomena toleransi dan tindakan intoleransi yang terjadi sekaligus menodai wajah agama.